

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara yang memiliki budaya yang masih lekat dengan kehidupan sehari-hari penduduk negara tersebut. Perkembangan budaya di Jepang sangat erat hubungannya dengan agama, sistem kepercayaan, dan mitologi yang telah dianut oleh masyarakat Jepang sejak zaman dahulu (<https://thedailyjapan.com/pandangan-masyarakat-jepang-terhadap-agama/>).

Jepang adalah negara sekuler, yakni negara tidak ikut campur dalam hal mengenai agama. Layaknya negara sekuler pada umumnya, tidak ada departemen agama, menteri agama, juga hari libur keagamaan di Jepang. Di Jepang pun agama dilarang untuk diajarkan di semua sekolah negeri milik pemerintah. Agama hanya dipelajari sebagai bagian dari pelajaran sejarah. Selain itu, pada UU Konstitusi Jepang Pasal 20 tahun 1947 tertulis tentang kebebasan beragama di Jepang, tidak adanya organisasi keagamaan yang menerima hak dari negara, juga tidak diperbolehkan untuk ikut campur dalam pendidikan agama atau kegiatan keagamaan yang lainnya (<https://www.kompasiana.com/frieliadwi/54f6ec31a33311ea608b4cb5/kebebasan-beragama-dan-ketidakebasan-beragama-jepang>).

Kebebasan beragama membuat masyarakat Jepang dapat menganut lebih dari satu agama dalam waktu yang bersamaan. Mereka dikatakan sebagai penganut suatu agama, namun masyarakat Jepang adalah orang-orang yang tidak terlalu memikirkan agama, kepercayaan, atau aliran yang dianutnya. Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang berdasarkan data tanggal 31 Desember 2006 adalah Shinto sekitar 107 juta orang, agama Buddha sekitar 89 juta orang, Kristen Protestan dan Kristen Katolik sekitar 3 juta orang, serta agama lain-lain sekitar 10 juta orang (<http://www.mext.go.jp/>).

Shinto adalah kepercayaan dengan penganut terbanyak di Jepang dan memiliki sejarah yang cukup panjang. Shinto dimulai dari zaman Jomon (8000-300 SM) dimana ada indikasi masyarakat pada zaman itu sudah menjalankan ritual Shamanisme (kegiatan yang melibatkan seseorang mencapai kondisi kesadaran yang berubah untuk merasakan dan berinteraksi dengan apa yang mereka yakini sebagai dunia roh dan menyalurkan energi transendental ini ke dunia ini) yang mirip dengan ritual Shinto sekarang. Kemudian pada zaman Kofun (250M-538M) mulai ditemukan catatan yang lebih lengkap tentang kepercayaan ini. Shinto diresmikan sebagai agama asli negara Jepang pada abad ke-19, tepatnya tahun 1868.

Pada abad ke-6, agama Buddha muncul di Jepang sebagai ajaran baru. Perkembangan agama Buddha di Jepang telah mengalami pasang surutnya dalam sejarah. Pada masa pemerintahan Oda Nobunaga (1534-1582) dan Toyotomi Hideyoshi (1536-1598) yang dikenal pernah menyerang Korea dua kali pada abad ke-16, agama Buddha mengalami penindasan terutama dengan sekte Joudo Shinshuu (浄土真宗), sebuah sekolah yang dikenal sebagai “tanah suci agama Buddha yang sebenarnya” yang didirikan oleh seorang pendeta Buddha bernama Shinran. Pada awal masa ini, Pemerintah Meiji menetapkan aturan pemisahan Kami dan Buddha, yang berarti Shinto dan agama Buddha seharusnya dipisahkan secara ketat satu sama lain, dalam teori maupun dalam praktek.

Aturan ini menghasilkan gerakan tegas melawan aliran Buddha yang disebut “*haibutsu kishaku*” (membubarkan agama Buddha dan menghancurkan Buddha Gautama), sebuah gerakan yang mengindikasikan peristiwa berkelanjutan di Jepang yang mengadvokasikan pengusiran agama Buddha dari Jepang. Istilah tersebut juga mengindikasikan gerakan dan peristiwa sejarah spesifik yang berdasarkan pada ideologi pada Restorasi Meiji (1868-1912), menghasilkan penghancuran kuil-kuil, gambar-gambar dan teks-teks agama Buddha, juga memaksa para pendeta Buddha kembali ke kehidupan sekuler. Setelah PD II berakhir, terdapat beberapa perubahan peraturan di

Jepang, seperti izin mendirikan sekte, agama dan kuil. Agama Buddha pun diperbolehkan kembali di Jepang.

Agama Kristen memasuki Jepang melalui jalur perdagangan pada abad ke-19. Orang Jepang tertarik dengan pengetahuan dan teknologi dari Barat, sehingga semakin terbuka bagi masuknya kekristenan. Bahkan, pemerintah Jepang sendiri mengangkat orang-orang Kristen sebagai pengajar di perguruan-perguruan tinggi yang ada. Keterbukaan Jepang pada tahun 1880 yang membantu perkembangan gereja dengan cepat memberikan ruang bagi penganut Kristen yang pernah disebarkan sekitar abad ke-16, namun mengalami tekanan dari negara sehingga terpaksa bersembunyi. Salah satu perkumpulan utama jemaat Kristen di Jepang adalah nasionalisme Jepang yang sangat terkait dengan agama Shinto, membuat mereka mengalami kesulitan untuk menemukan kesetiaan pada negara sekaligus pada agama Kristen itu sendiri. Tidak hanya itu, pecahnya PDII menyebabkan konflik kesetiaan antara penganut agama Kristen dengan negaranya menjadi semakin buruk.

Masuknya agama Kristen dianggap melemahkan dan membahayakan posisi para shogun yang menuntut pengabdian serta kesetiaan tanpa syarat dari masyarakat. Jepang pada saat itu belum memberi kebebasan dalam beragama sehingga berlaku ancaman hukuman mati terhadap setiap orang yang akan berpindah ke agama Kristen yang dikeluarkan pada abad ke-17. Agama Kristen mulai keluar dari persembunyiannya setelah Restorasi Meiji berakhir pada tahun 1868, bersamaan dengan agama asing lainnya. Setelah Shinto, Buddha dan Kristen, ada banyak kepercayaan lain yang berkembang di Jepang, salah satunya adalah Islam.

Islam masuk pertama kali ke Jepang sekitar tahun 1877 hampir bersamaan dengan kehadiran agama Kristen dari Barat ke negara tersebut. Kemudian disusul dengan kehadiran sebuah kapal laut milik kerajaan Turki Ottonom yang datang ke Jepang untuk menjalin hubungan diplomatik. Kapal yang bernama "Entrugul" dan para penumpangnya inilah yang mengenalkan kebudayaan dan agama Islam kepada orang-orang Jepang. Pandangan orang

Jepang terhadap Islam pun sebenarnya tidaklah baik, dikarenakan banyaknya orang Jepang yang menghubungkan Islam dengan terorisme dan tindakan kekerasan (Kato, 2014: 2).

Di sisi lain, di balik kenyataan yang mengatakan Islam adalah agama yang menakutkan mengingat sebagian besar berita memperlihatkan Islam sebagai agama yang keras, orang Jepang yang menganut agama Islam justru semakin bertambah dan muncul pertanyaan mengapa hal ini dapat terjadi.

Walaupun sekarang Islam sudah cukup dikenal di Jepang dengan mulai munculnya toko dan masjid baru, dan bertambahnya turis-turis muslim yang datang ke Jepang, ternyata beberapa peraturan dalam agama Islam masih dianggap tidak biasa oleh orang Jepang. Misalnya, mengapa orang muslim dilarang memakan makanan yang mengandung babi, dilarang meminum minuman yang mengandung alkohol, harus melakukan sholat 5 kali dalam sehari, harus berpuasa di bulan Ramadhan, laki-laki muslim harus melakukan khitan, juga wanita muslim harus memakai hijab setelah akil baligh. Beberapa peraturan tersebut merupakan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang muslim, namun hal-hal tersebut justru merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari. Orang Jepang kurang memahami mengapa orang muslim harus menjaga peraturan agamanya dan berpikir bahwa Tuhan (Allah) seharusnya dapat memaklumi apa yang diperbuat oleh pengikutnya (Paras Tuti, 2014, *Islam dari Kacamata Awam Orang Jepang*, <https://www.kompasiana.com/parastuti/54f7621fa33311d6338b4775/islam-dari-kacamata-awam-orang-jepang>).

Keenam peraturan yang disebut di atas, pada akhirnya sering ditanyakan oleh orang Jepang kepada orang muslim. Orang Jepang menganggap melakukan hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat mereka pahami, sehingga sebagai orang muslim tidak cukup menjelaskannya kepada mereka hanya dengan menggunakan penjelasan yang ditulis dalam Al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan orang Jepang terhadap 6 hal yang dipertanyakan sebagaimana yang

disebutkan di atas dengan tema penelitian pandangan orang Jepang terhadap peraturan dari agama Islam, dan dengan 6 pertanyaan tersebut, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana orang Jepang memandang agama Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Jepang memiliki undang-undang mengenai kebebasan beragama yang tertulis bahwa tidak adanya organisasi keagamaan yang menerima hak dari negara, juga tidak diperbolehkan untuk ikut campur dalam pendidikan agama atau kegiatan keagamaan yang lainnya.
2. Pandangan orang Jepang terhadap 6 peraturan dalam agama Islam, yakni:
 - a) Orang muslim dilarang memakan apapun yang mengandung babi.
 - b) Orang muslim dilarang meminum apapun yang mengandung alkohol.
 - c) Orang muslim harus melakukan sholat 5 kali dalam sehari.
 - d) Orang muslim harus berpuasa di bulan Ramadhan.
 - e) Laki-laki muslim harus melakukan khitan.
 - f) Wanita muslim harus memakai hijab setelah akil baligh.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah untuk penelitian ini adalah pada pandangan orang Jepang terhadap 6 peraturan dalam agama Islam, tepatnya:

1. Orang muslim dilarang memakan apapun yang mengandung babi.
2. Orang muslim dilarang meminum apapun yang mengandung alkohol.
3. Orang muslim harus melakukan sholat 5 kali dalam sehari.
4. Orang muslim harus berpuasa di bulan Ramadhan.
5. Laki-laki muslim harus melakukan khitan.

6. Wanita muslim harus memakai hijab setelah akil baligh.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah ke dalam 6 pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai orang muslim dilarang memakan apapun yang mengandung babi?
2. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai orang muslim dilarang meminum apapun yang mengandung alkohol?
3. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai orang muslim harus melakukan sholat 5 kali dalam sehari?
4. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai orang muslim harus berpuasa di bulan Ramadhan?
5. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai laki-laki muslim harus melakukan khitan?
6. Bagaimana pendapat orang Jepang mengenai wanita muslim harus memakai hijab setelah akil baligh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penulis bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa orang muslim dilarang memakan makanan yang mengandung babi.
2. Untuk mengetahui mengapa orang muslim dilarang meminum minuman yang mengandung alkohol.
3. Untuk mengetahui mengapa orang muslim harus melakukan salat 5 kali dalam sehari.

4. Untuk mengetahui mengapa orang muslim harus berpuasa di bulan Ramadhan.
5. Untuk mengetahui mengapa laki-laki muslim harus melakukan khitan.
6. Untuk mengetahui mengapa wanita muslim harus memakai hijab setelah akil baligh.

1.6. Landasan Teori

1.6.1 Agama

Agama adalah sebuah koleksi teorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan (Clifford Geertz, 1973:89).

Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan menjelaskan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia (Kenneth Shouler, 2010:1), dan salah satunya adalah agama Islam.

Kata agama kadang-kadang digunakan untuk bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun dalam kata-kata Emile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi bahwa itu adalah 'sesuatu yang nyata secara sosial'. *A unified system of belief and practices relative to sacret things.* (Emile Durkheim, 1912: 10)

Dalam kalimat di atas ia mengungkapkan bahwa agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

1.6.2 Prasangka

Prasangka merupakan salah satu bentuk dari sikap. Definisi sikap itu sendiri menurut Ajze, adalah “*An attitude is a deposition to respond favorably or unfavorably by evaluating an object, person, institution or event*”.

Berdasarkan pengertian sikap maka prasangka dapat dikatakan merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek yang dapat berupa kelompok tertentu atau berupa individu lain yang berasal dari kelompok tertentu. Hanya saja dalam hal ini sikap yang ditunjukkan bersifat negatif atau *unfavorable*.

Menurut Baroon dan Byrne (2005:7-13), prasangka (*prejudice*) adalah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota-anggota suatu kelompok yang hanya didasari keanggotaan mereka pada kelompok tersebut. Gradasi prasangka menunjukkan adanya distansi sosial antara *in group* dan *out group*. Dengan kata lain, tingkat prasangka itu menumbuhkan jarak sosial di antara anggota kelompok sendiri dengan anggota-anggota kelompok luar.

1.6.3 Bias Budaya

Bias budaya adalah menafsirkan dan menilai fenomena dengan standar yang melekat pada budaya sendiri. Fenomena ini terkadang dianggap sebagai pusat masalah bagi ilmu sosial dan manusia, seperti ekonomi, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Beberapa praktisi dari bidang yang disebutkan di atas telah berusaha mengembangkan metode dan teori untuk mengimbangi atau menghilangkan bias budaya. Bias budaya terjadi ketika orang-orang dari budaya membuat asumsi tentang konvensi, termasuk konvensi bahasa, notasi, bukti dan fakta. Mereka kemudian dituduh salah mengira asumsi ini untuk hukum logika atau alam. Banyak bias seperti itu menyangkut norma-norma budaya untuk warna,

pemilihan pasangan, konsep keadilan, validitas linguistik dan logis, penerimaan bukti, dan hal-hal tabu. Bias budaya tidak memiliki definisi sebelumnya. Sebaliknya, kehadirannya disimpulkan dari kinerja diferensial sosio rasial, etnis, atau kelompok (PsycholoGenie.com, 2018, *Cultural Bias*, <https://psychologenie.com/understanding-cultural-bias-with-examples/>).

Diperkirakan bahwa masyarakat dengan keyakinan yang bertentangan akan cenderung memiliki bias budaya karena bergantung pada kedudukan kelompok dalam masyarakat, di mana konstruksi sosial mempengaruhi bagaimana suatu masalah dihasilkan. Salah satu contoh bias budaya dalam konteks sosiologi dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan di University of California oleh Jane R. Mercer tentang bagaimana uji “validitas”, “bias”, dan “keadilan” dalam sistem kepercayaan budaya yang berbeda. mempengaruhi masa depan seseorang dalam masyarakat majemuk. Definisi bias budaya diberikan sebagai “sejauh pengujian mengandung konten budaya yang umumnya khas untuk anggota satu grup tetapi tidak kepada anggota kelompok lain”, yang mengarah pada keyakinan bahwa “struktur internal dari tes akan berbeda untuk kelompok budaya yang berbeda” (Mercer, 1978:1-16).

1.6.4 Pikiran

Pikiran adalah kemampuan untuk menghubungkan keadaan mental kepercayaan, intensi, hasrat, berpura-pura, pengetahuan, dan lain-lain kepada diri sendiri dan orang lain dan untuk memahami bahwa orang lain memiliki kepercayaan, keinginan dan intensi yang berbeda dari diri kita sendiri. Dalam arti aslinya, ia membuat seseorang untuk memahami bahwa keadaan mental dapat menjadi penyebab yang digunakan untuk menjelaskan dan memperkirakan perilaku orang lain (Cambridge University: 2010).

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang menggambarkan sesuatu yang tengah berlangsung ketika studi dilakukan. Metode ini memberikan informasi yang lengkap dan bisa diterapkan pada berbagai masalah yang bertujuan untuk pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini meneliti dan menafsirkan masalah yang ada dengan menggunakan survey ataupun interview kepada responden demi mendapatkan data (Mukhtar: 2013).

Kuesioner ini dikirim melalui *google form* dengan alamat URL sebagai berikut,

<https://docs.google.com/forms/d/1ficbbJqIJB1KpAlx1C6ePC9lf6P5WjAk4eEXgr7k52Q>. Kuesioner ini disebarakan sejak 6 September 2018 sampai 12 September 2018.

Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111).

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan orang Jepang terhadap aplikasi keimanan orang muslim di Jepang. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan maupun sebagai referensi penelitian. Bagi universitas, penelitian ini dapat menambah koleksi di perpustakaan dan menjadi referensi penelitian untuk mahasiswa/i lainnya.

1.9. Sistematika Penulisan

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian disusun oleh penulis sebagai berikut:

Bab I: di dalam bagian pendahuluan ini akan membicarakan pengantar ke pokok permasalahan. Dalam bab ini mengutarakan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: pada bab ini penulis menjelaskan keyakinan orang Jepang dan bagaimana perkembangan agama-agama di Jepang.

Bab III: pada bab ini merupakan bab analisis mengenai pendapat orang Jepang terhadap keenam peraturan agama Islam yang didapat melalui kuesioner yang diberikan secara online.

Bab IV: kesimpulan.